

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dalam tradisi Jawa, mitoni merupakan rangkaian upacara siklus hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Kata mitoni berasal dari kata 'am' (awalan am menunjukkan kata kerja) + '7' (pitu) yang berarti suatu kegiatan yang dilakukan pada hitungan ke-7. Upacara mitoni ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ke-7 masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar jabang bayi dalam kandungan dan sang ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. Secara teknis, penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap sebagai yang tertua. Kehadiran dukun ini lebih bersifat seremonial, dalam arti mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara kehamilan.

Wong Jowo atau orang Jawa itu kreatif dan pandai memaknai segala sesuatunya. Telinga ini dibilangnya kuping, diartikan sebagai sesuatu yang kaku njepiping, sesuatu yang kaku dan kaku. Cengkir alias kelapa muda diterjemahkan sebagai kencenging pikir atau tekad yang keras. Tebu diartikan sebagai antebing kalbu. Pisang ayu disimbolkan sebagai harapan akan kehidupan yang tata tentrem kerta rahayu, kehidupan yang indah, bahagia, tentram dan sejahtera.

Begitu luasnya daya imajinasi itu sehingga melahirkan banyak ragam tata upacara adat yang sarat dengan makna simbolik, diantaranya yang menandai siklus kehidupan manusia sejak masa pra kelahiran. Orang Jawa menamai usia kehamilan tujuh bulan itu SAPTA KAWASA JATI. Sapta-tujuh, kawasa-kekuasaan, jati-nyata. Pengertiannya, jika Yang Maha Kuasa menghendaki, dapat saja pada bulan ketujuh bayi lahir sehat dan sempurna. Bayi yang lahir tujuh bulan sudah dianggap matang alias bukan premature. Namun apabila pada bulan ketujuh itu bayi belum lahir, maka calon orang tua atau eyangnya akan membuat upacara mitoni, yaitu

upacara slametan atau mohon keselamatan dan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa agar semuanya dapat berjalan lancar, agar bayi didalam kandungan beserta ibunya tetap diberi kesehatan serta keselamatan. Dengan selesainya acara mitoni atau tujuh bulanan sebelum matahari terbenam, diharapkan si anak hadir di dunia dengan penuh keselamatan, rejeki, dan pertolongan dari Yang Maha Esa. Masyarakat Jawa harus mempertimbangkan untuk melestarikan budaya adat Mitoni ini agar generasi kita mendatang menjadi generasi yang menghargai budaya.

B. SARAN

Dari hasil penelitian penulis bisa memberikan beberapa saran yang mungkin bermanfaat diantaranya, adalah:

- Pemerintah Desa dan masyarakat harus membuat *planning* dalam mengembangkan dan melestarikan Upacara Adat Mitoni ini agar lebih meluas dan lebih dikenal.
- Pemerintah Desa harusnya lebih memaksimalkan pengembangan atau memperluas informasi tentang Upacara Adat Mitoni dan memperlihatkannya atau di publikasikan lebih guna mengedukasikan masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya bangsa.
- Menyediakan fasilitas wisata yang memadai untuk menjamin kebutuhan para wisatawan seperti toilet, lahan parkir yang melindungi dan menjamin keamanan kendaraan dan tempat penyewaan baju adat.
- Penanaman nilai pelestarian budaya yang harus disampaikan kepada para generasi muda selanjutnya melalui pelajaran-pelajaran tambahan khusus budaya lokal.
- Pemerintah desa dan masyarakat bersama-sama ikut mengelola dan bekerja sama jika ada acara seperti Mitoni ini dilaksanakan.

- Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) oleh pemerintah dengan selalu mengadakan pelatihan secara berkala dengan mengadakan ilmu pariwisata untuk kemajuan masyarakat Yogyakarta.
- Mengorganisir setiap pemandu wisata (guide) untuk lebih profesional dalam memberikan informasi kepada para wisatawan terutama pada tamu Mancanegara.
- Perangkat Desa meningkatkan fasilitas khusus seperti internet untuk memaksimalkan promosi melalui media internet yang lebih meluas.
- Melakukan penyuluhan atau seminar khusus kepada para masyarakat atau wisatawan bagaimana menjadi wisatawan yang bijak dan tentang pentingnya pariwisata khususnya pelestarian Upacara Adat Mitoni.